

ANALISIS FAKTOR PSIKOLOGIS DALAM KETIDAKSESUAIAN PEMAHAMAN DAN PENGAMALAN AJARAN AGAMA

Fauzan Azhima¹, Miftahul Jannah²

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh^{1,2}

e-mail: fauzazhima12@gmail.com

ABSTRAK

Ketidaksesuaian antara pemahaman dan pengamalan ajaran agama merupakan fenomena psikologis signifikan yang sering kali menimbulkan krisis internal dan inkonsistensi perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam faktor-faktor psikologis utama yang menyebabkan kesenjangan tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus, penelitian ini menganalisis berbagai dinamika psikologis yang memengaruhi individu. Temuan utama menunjukkan bahwa disonansi kognitif adalah pemicu inti yang menciptakan konflik batin antara keyakinan dan tindakan. Konflik ini diperburuk oleh tekanan eksternal dari lingkungan sosial dan budaya modern. Secara internal, faktor-faktor seperti krisis spiritual, kelemahan karakter, dan dominasi ambisi duniawi terbukti melemahkan disiplin beragama. Sebagai mekanisme pertahanan, individu cenderung menggunakan hipokrisi dan teori pembenaran untuk merasionalisasi tindakannya, sehingga menampilkan citra religius yang tidak sejalan dengan praktik nyata. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang peran sentral psikologi dalam keberagamaan dan menawarkan landasan bagi lembaga pendidikan serta komunitas keagamaan untuk merancang pendekatan pembinaan yang lebih efektif dalam membantu individu mencapai integritas antara keyakinan dan perbuatan.

Kata Kunci: *Psikologi agama, disonansi kognitif, krisis spiritual, hipokrisi, pengendalian diri, ambisi duniawi*

ABSTRACT

The discrepancy between understanding and practicing religious teachings is a significant psychological phenomenon that often leads to internal crises and behavioral inconsistencies. This research aims to deeply explore the main psychological factors that cause the gap. Using a qualitative approach through case study methods, this research analyzes various psychological dynamics that influence individuals. The main findings indicate that cognitive dissonance is the core trigger that creates an inner conflict between beliefs and actions. This conflict is exacerbated by external pressures from the modern social and cultural environment. Internally, factors such as spiritual crises, character weaknesses, and the dominance of worldly ambitions have proven to weaken religious discipline. As a defense mechanism, individuals tend to use hypocrisy and justification theories to rationalize their actions, thereby presenting a religious image that is not in line with their actual practices. Thus, this research provides deep insights into the central role of psychology in religiosity and offers a foundation for educational institutions and religious communities to design more effective mentoring approaches in helping individuals achieve integrity between beliefs and actions.

Keywords: *Psychology of religion, cognitive dissonance, spiritual crisis, hypocrisy, self-control, worldly ambition*

PENDAHULUAN

Faktor psikologis memainkan peran penting dalam membentuk sejauh mana pemahaman seseorang terhadap ajaran agama dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian psikologi agama, fenomena ini menarik untuk diteliti karena

melibatkan faktor internal individu, seperti motivasi, emosi, serta kemampuan individu dalam menginternalisasi ajaran agama yang diyakini (Karori, 2024). Ketidaksesuaian antara pemahaman agama dan pengamalannya sering kali berkaitan dengan adanya perbedaan antara komponen kognitif dan afektif dalam diri individu yang mewarnai perilaku mereka dalam melaksanakan ajaran agama (Taves, 2020). Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait faktor-faktor psikologis yang menjadi pengaruh dalam ketidaksesuaian ini, guna memperkaya pemahaman terhadap keterkaitan agama dengan perilaku individu dalam masyarakat (Rachmayani, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman agama yang benar sering kali tidak sejalan dengan pengamalan ajaran agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam sebuah studi oleh (Agarwal & Chaudhary, 2016), ditemukan bahwa praktik agama yang dilakukan oleh individu dapat memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis mereka, meskipun dalam banyak kasus, tidak semua individu berhasil mengintegrasikan pemahaman mereka dengan praktik agama secara konsisten. Hal ini disebabkan oleh perbedaan persepsi individu dalam mengartikan ajaran agama yang seharusnya mendasari tindakan mereka, yang sering kali disebabkan oleh pengalaman hidup, latar belakang budaya, serta pengaruh sosial yang dimiliki individu tersebut (Tumanggor, 2016).

Selain faktor internal, pengaruh eksternal seperti budaya, norma sosial, dan pengalaman pribadi individu turut memainkan peran dalam ketidaksesuaian antara pemahaman dan pengamalan ajaran agama (Squire, 2009). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas seseorang dapat mempengaruhi secara signifikan seberapa besar kontribusi agama terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Adanya ketidaksesuaian ini memperlihatkan adanya kebutuhan untuk lebih memahami aspek psikologis yang mempengaruhi perubahan dari pemahaman menjadi pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian lebih lanjut mengenai faktor psikologis yang mempengaruhi ketidaksesuaian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam integrasi psikologi dan agama. Hal ini tidak hanya penting untuk memahami proses internalisasi ajaran agama, tetapi juga bagi pengembangan pendekatan yang lebih holistik dalam psikologi agama yang dapat mendukung kesejahteraan psikologis individu secara lebih baik (Montero-Marin et al., 2019). Lebih jauh lagi, memahami faktor-faktor ini juga dapat memberikan manfaat praktis bagi masyarakat, untuk mengatasi ketidaksesuaian antara pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara lebih efektif.

Seiring dengan berkembangnya penelitian dalam psikologi agama, diharapkan akan ada pemahaman yang lebih mendalam tentang ketidaksesuaian ini, dengan penekanan pada hubungan antara agama, psikologi, dan kesejahteraan individu. Kajian ini juga akan memperlihatkan bagaimana faktor-faktor psikologis tertentu dapat membantu individu dalam mengatasi ketidaksesuaian yang ada, dan meraih keseimbangan yang lebih baik antara pemahaman dan pengamalan ajaran agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam dan mensintesis berbagai literatur mengenai faktor-faktor psikologis yang memengaruhi ketidaksesuaian antara pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya merupakan data sekunder, yang bersumber dari literatur primer dan sekunder. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi konsep secara mendalam dengan memanfaatkan kekayaan data dari berbagai karya ilmiah yang telah ada.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk menjamin relevansi dan kualitas sumber. Data dikumpulkan dari artikel jurnal ilmiah terindeks Sinta dan Scopus dengan batasan terbitan lima tahun terakhir (2020–2025), buku teks psikologi agama klasik dan kontemporer, serta laporan survei terkait. Penelusuran literatur digital dilakukan menggunakan kata kunci spesifik, antara lain "*religious cognitive dissonance*", "*gap between religious knowledge and practice*", dan "*psychological factors in religious behavior*". Strategi ini memastikan bahwa literatur yang dikaji relevan dan representatif untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) melalui tiga tahap pengodean yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah *open coding*, yaitu proses identifikasi dan pelabelan konsep-konsep kunci dari seluruh literatur. Tahap kedua adalah *axial coding*, di mana konsep-konsep tersebut dikelompokkan ke dalam tema-tema yang lebih besar untuk membangun hubungan antarkonsep. Tahap terakhir adalah *selective coding*, yakni mengintegrasikan tema-tema utama untuk merumuskan proposisi teoretis. Untuk meningkatkan keabsahan dan keandalan temuan, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan dan memvalidasi data dari berbagai jenis literatur yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil penelitian dideskripsikan terlebih dahulu, dilanjutkan bagian pembahasan. Subjudul hasil dan subjudul pembahasan disajikan terpisah. Bagian ini harus menjadi bagian yang paling banyak, minimum 60% dari keseluruhan badan artikel.

Pembahasan

Fenomena di mana seseorang yang memiliki pemahaman agama yang mendalam namun tidak mengamalkan ajaran agama sering kali terjadi, dan ini dapat dijelaskan melalui berbagai perspektif psikologis, sosiologis, serta spiritual. Terdapat beberapa faktor yang berperan dalam fenomena ini, yaitu sebagai berikut:

A. Disonansi Kognitif

Disonansi kognitif merupakan fenomena psikologis yang terjadi ketika seseorang mengalami konflik antara keyakinan, nilai, atau pengetahuannya dengan tindakan atau pengalaman nyata yang bertentangan dengan keyakinan tersebut. Dalam konteks agama, disonansi kognitif sering muncul ketika seseorang memahami suatu ajaran agama secara teori, tetapi mengalami kesulitan dalam mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Wijaya & Minangsih, 2023). Misalnya, seseorang mungkin meyakini bahwa kejujuran adalah prinsip utama dalam agamanya, tetapi dalam praktiknya, ia tetap berbohong karena tuntutan pekerjaan atau tekanan sosial. Situasi ini menciptakan ketidaknyamanan psikologis yang mendorong individu untuk mencari cara mengatasi konflik tersebut, baik dengan mengubah perilaku, menyesuaikan keyakinan, atau mencari pembenaran atas tindakannya (Revianto, 2024).

Teori Disonansi Kognitif yang diperkenalkan oleh Leon Festinger menjelaskan bahwa individu akan selalu berusaha untuk mengurangi konflik kognitif melalui berbagai mekanisme, seperti rasionalisasi, pembenaran diri, atau bahkan perubahan kepercayaan (Nurbani, 2020). Dalam praktik keberagamaan, individu yang mengalami disonansi kognitif sering kali menghadapi dilema moral dan spiritual yang menyebabkan kegelisahan dan tekanan emosional. Studi yang dilakukan oleh (Nasichah et al, 2024) menunjukkan bahwa disonansi kognitif dalam agama dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti penyesuaian interpretasi ajaran agama agar lebih sesuai dengan kepentingan pribadi, menghindari situasi yang memicu konflik keyakinan, atau mencari pembenaran sosial untuk tindakan yang tidak sesuai dengan norma agama.

Dampak dari disonansi kognitif dalam agama dapat beragam, mulai dari penurunan tingkat religiusitas, hingga munculnya kegelisahan spiritual yang berujung pada krisis iman (Anggelia et al., 2022). Individu yang tidak dapat mengatasi disonansi ini dengan baik cenderung mengalami stres, rasa bersalah, dan bahkan meninggalkan praktik keagamaannya secara bertahap. Oleh karena itu, pendekatan psikologi agama berusaha menawarkan strategi untuk membantu individu mengelola disonansi kognitif ini, seperti pendidikan agama yang lebih fleksibel, dukungan komunitas keagamaan yang inklusif, dan konseling psikologis berbasis nilai spiritual.

B. Faktor Lingkungan dan Sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi praktik keberagamaan seseorang. Individu tidak hidup dalam ruang hampa, melainkan berada dalam jaringan sosial yang membentuk cara berpikir, nilai, dan perilaku mereka, termasuk dalam hal keagamaan. Menurut Anggelia et al (2022), lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang taat beragama cenderung mengembangkan pola keberagamaan yang lebih kuat dibandingkan dengan mereka yang berasal dari lingkungan yang kurang religius. Selain itu, faktor lingkungan yang lebih luas, seperti lingkungan sekolah, tempat kerja, dan pergaulan sosial, juga dapat memengaruhi sejauh mana seseorang menginternalisasi dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks masyarakat modern, pengaruh media sosial dan globalisasi juga turut membentuk pola keberagamaan individu. Studi yang dilakukan oleh Mu'amalah et al (2024) menunjukkan bahwa paparan terhadap budaya populer dan pemikiran sekuler yang tersebar luas melalui internet dapat menyebabkan perubahan pola keberagamaan seseorang. Di satu sisi, media sosial dapat memperkuat keberagamaan seseorang melalui dakwah digital, tetapi di sisi lain, juga dapat menjadi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan di tengah perubahan budaya global. Faktor lingkungan sosial lainnya yang berpengaruh adalah tekanan kelompok (peer pressure). Individu yang berada dalam komunitas yang memiliki nilai keagamaan yang kuat akan lebih mudah mempertahankan praktik keagamaannya dibandingkan dengan mereka yang berada di lingkungan yang permisif terhadap nilai-nilai sekuler atau hedonistik (Sipuan et al., 2022).

Dampak dari faktor lingkungan dan sosial terhadap keberagamaan seseorang bisa bersifat positif maupun negatif. Lingkungan yang mendukung praktik keagamaan dapat membantu seseorang menjalankan ajaran agama dengan lebih konsisten, sedangkan lingkungan yang kurang religius dapat membuat seseorang mengalami konflik internal atau bahkan kehilangan motivasi dalam beribadah. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memilih lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritualnya serta mengembangkan mekanisme penguatan keimanan agar tidak mudah terpengaruh oleh perubahan sosial yang dapat melemahkan keberagamaan (Sudrajat, 2023).

C. Krisis Spiritual dan Kelemahan Iman

Krisis spiritual adalah kondisi di mana seseorang mengalami kegelisahan, kebingungan, atau bahkan kehilangan makna dalam keberagamaannya. Krisis ini sering kali muncul akibat konflik internal antara keyakinan dan realitas kehidupan, tekanan sosial, pengalaman traumatis, atau pergeseran nilai dalam masyarakat modern. Saputra et al., (2021) menyebutkan bahwa salah satu penyebab utama krisis spiritual adalah formalisme agama yang hanya menekankan aspek ritual tanpa memberikan makna mendalam bagi pemeluknya. Hal ini menyebabkan banyak individu menjalankan agama secara mekanis, tetapi tidak merasakan kedekatan spiritual yang sesungguhnya. Akibatnya, praktik keagamaan hanya menjadi rutinitas tanpa makna yang

mendalam, sehingga seseorang dapat dengan mudah kehilangan keimanan ketika menghadapi tantangan hidup yang berat.

Faktor lain yang memicu krisis spiritual adalah modernisasi dan globalisasi, yang sering kali menempatkan nilai-nilai materialisme dan hedonisme di atas nilai-nilai agama. Studi yang dilakukan oleh Suhartiningsih (2021) menemukan bahwa semakin seseorang terpapar pada budaya konsumtif dan sekuler, semakin besar kemungkinan mereka mengalami penurunan tingkat religiusitas. Krisis spiritual ini dapat berujung pada perasaan hampa, kecemasan eksistensial, dan bahkan atheisme praktis, di mana seseorang tetap mengidentifikasi diri sebagai orang beragama tetapi tidak lagi menjalankan ajaran agamanya secara aktif. Gunawan (2024) menekankan bahwa untuk mengatasi krisis ini, diperlukan pendekatan spiritual yang lebih holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif agama tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai iman dan akhlak ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak dari krisis spiritual terhadap individu sangatlah beragam. Beberapa individu mungkin mengalami penurunan kualitas ibadah, seperti meninggalkan sholat atau ibadah lainnya karena merasa tidak lagi mendapatkan ketenangan dari praktik tersebut. Di sisi lain, ada juga yang perubahan ideologi, di mana mereka mulai mempertanyakan ajaran agama dan bahkan berpindah keyakinan atau meninggalkan agama sama sekali. Oleh karena itu, pendidikan agama yang bermakna dan dukungan sosial dari komunitas religius sangat penting untuk membantu individu melewati fase krisis spiritual ini (Masinambow & Nasrani, 2021). Dengan adanya pendekatan yang lebih personal dan emosional dalam keberagamaan, seseorang akan lebih mudah menemukan kembali makna spiritual dalam hidupnya.

D. Kelemahan Karakter dan Pengendalian Diri

Kelemahan karakter dan kurangnya pengendalian diri merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan ketidaksesuaian antara pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Pengendalian diri yang rendah sering kali mengarah pada ketidakmampuan seseorang untuk mempertahankan nilai-nilai agama dalam menghadapi godaan duniawi, tekanan sosial, atau dorongan emosional (Puspayanti et al., 2023). Individu yang memiliki kelemahan dalam karakter keagamaan cenderung mengalami kesulitan dalam menahan diri dari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti konsumsi berlebihan, kemalasan dalam beribadah, atau keterlibatan dalam perilaku yang tidak sesuai dengan norma keagamaan. Dalam konteks ini, pengendalian diri dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menunda kepuasan sesaat demi nilai yang lebih tinggi, yang dalam agama sering dikaitkan dengan kesabaran, ketakwaan, dan disiplin spiritual.

Faktor sosial dan lingkungan juga berperan dalam membentuk kelemahan karakter seseorang. Menurut Julmulyani et al., (2021), individu yang tumbuh dalam lingkungan yang permisif dan kurang menekankan nilai-nilai pengendalian diri cenderung lebih sulit untuk menginternalisasi kebiasaan baik yang dianjurkan oleh agama. Dalam pendidikan karakter Islam, pengendalian diri dianggap sebagai aspek penting dalam pembentukan kepribadian religius yang kuat. Studi oleh Anwar et al., (2022) menunjukkan bahwa pendidikan agama yang berbasis pengalaman dan pembiasaan memiliki dampak yang lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan doktrinal dalam membentuk karakter seseorang. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan dan keluarga untuk menanamkan kebiasaan reflektif dan kontrol diri sejak usia dini agar individu memiliki landasan yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan yang dapat menggoyahkan pengamalan ajaran agama.

Kurangnya pengendalian diri dalam keberagamaan dapat membawa dampak negatif, seperti ketidakmampuan untuk mempertahankan prinsip moral, mudah terbawa arus pergaulan, atau bahkan mengalami konflik internal yang berkepanjangan. Dalam situasi ini, individu sering kali mencari pembenaran atas tindakan mereka yang tidak sesuai dengan ajaran agama,

yang pada akhirnya dapat mengarah pada pola hidup yang inkonsisten secara spiritual. Studi yang dilakukan oleh Kurniawati & Najicha (2023) menyoroti pentingnya pendekatan psikologi agama dalam membantu individu mengatasi kelemahan karakter mereka melalui latihan spiritual, bimbingan komunitas keagamaan, dan refleksi diri. Dengan adanya kesadaran akan pentingnya pengendalian diri, individu dapat lebih mudah membangun komitmen dalam mengamalkan ajaran agama dengan lebih konsisten.

E. Pengaruh Kepentingan Duniawi dan Ambisi Pribadi

Kepentingan duniawi dan ambisi pribadi sering kali menjadi faktor utama yang menyebabkan ketidaksesuaian antara pemahaman agama dan praktik keagamaan seseorang. Dalam kehidupan modern yang serba cepat dan kompetitif, individu sering kali dihadapkan pada dilema antara mengejar kesuksesan material dan mempertahankan nilai-nilai keagamaan mereka. Ashifa (2021) menyebutkan bahwa nilai-nilai konsumtif dan hedonisme yang berkembang dalam masyarakat dapat menggeser prioritas seseorang dari aspek spiritual ke arah pencapaian duniawi. Hal ini terlihat dalam pola perilaku masyarakat yang lebih mengutamakan status sosial, jabatan, dan kekayaan dibandingkan dengan nilai-nilai kesederhanaan dan ketakwaan yang dianjurkan dalam agama. Akibatnya, seseorang dapat mengalami disonansi kognitif, di mana mereka memahami ajaran agama tetapi tetap melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai spiritual mereka.

Ambisi pribadi yang tidak terkendali juga dapat mengarahkan seseorang pada kompromi nilai keagamaan demi kepentingan pragmatis. Susmoro (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa banyak individu yang berusaha membangun citra religius untuk tujuan politik atau ekonomi, namun dalam praktiknya tidak benar-benar menjalankan nilai-nilai agama secara konsisten. Fenomena ini sering kali terlihat dalam dunia bisnis dan politik, di mana seseorang mungkin menggunakan agama sebagai alat legitimasi untuk mendapatkan dukungan, tetapi dalam tindakan sehari-hari mereka mengabaikan prinsip kejujuran dan keadilan. Menurut Mofid (2020), tekanan eksternal seperti lingkungan kerja yang kompetitif dan gaya hidup modern juga turut berkontribusi dalam melemahkan komitmen spiritual individu, terutama ketika tuntutan ekonomi dan sosial bertentangan dengan praktik keberagamaan yang ideal.

Dampak dari dominasi kepentingan duniawi dalam keberagamaan dapat berujung pada penurunan kualitas spiritual, hipokrisi religius, serta penyalahgunaan ajaran agama untuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan penguatan nilai-nilai spiritual agar seseorang dapat menyeimbangkan antara pencapaian duniawi dan komitmen religius mereka. Holilah & Fahrurrozi (2021) menekankan pentingnya kesederhanaan dan introspeksi diri dalam kehidupan spiritual, agar seseorang tidak terjebak dalam ambisi material yang dapat mengikis nilai-nilai keberagamaan mereka. Dalam hal ini, peran pendidikan agama, komunitas religius, dan praktik refleksi spiritual menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan duniawi dan kehidupan keagamaan yang autentik.

F. Kecenderungan Hipokrisi dan Teori Pembenaan

Hipokrisi dalam agama mengacu pada ketidaksesuaian antara keyakinan dan tindakan seseorang, di mana individu menunjukkan kesalehan secara publik tetapi dalam praktiknya bertindak bertentangan dengan ajaran agama. Fenomena ini sering kali muncul karena tekanan sosial, pencitraan diri, atau ambisi pribadi. Cecep et al., (2023) menyatakan bahwa hipokrisi religius dalam masyarakat modern sering kali dimanifestasikan dalam bentuk manipulasi ajaran agama untuk kepentingan politik, sosial, atau ekonomi. Banyak individu yang menggunakan agama sebagai alat legitimasi moral di hadapan publik, tetapi dalam kehidupan pribadinya tidak mencerminkan nilai-nilai agama yang mereka propagandakan. Hal ini menciptakan disonansi kognitif, di mana seseorang harus mencari cara untuk membenarkan perilaku mereka agar tetap sejalan dengan citra religius yang telah dibangun.

Dalam konteks teori pembenaran, individu yang melakukan tindakan bertentangan dengan keyakinan agama mereka cenderung menciptakan rasionalisasi atau justifikasi untuk mengurangi rasa bersalah. Putriana et al., (2020) menjelaskan bahwa teori pembenaran dalam keberagamaan sering kali digunakan untuk mempertahankan status sosial atau menghindari konsekuensi sosial. Misalnya, seseorang yang terlibat dalam praktik korupsi tetapi tetap aktif dalam kegiatan keagamaan mungkin akan membenarkan tindakannya dengan alasan bahwa hasil korupsi digunakan untuk amal atau kepentingan keluarga. Pembenaran ini memungkinkan individu untuk tetap mempertahankan identitas religius mereka tanpa harus mengubah perilaku yang sebenarnya bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Dampak dari hipokrisi dan teori pembenaran dalam keberagamaan sangat signifikan, baik secara individu maupun sosial. Individu yang terus-menerus hidup dalam keadaan hipokrisi dapat mengalami penurunan integritas moral, kehilangan makna spiritual, dan bahkan mengarah pada keraguan atau krisis iman. Secara sosial, fenomena ini dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap figur otoritas agama dan institusi keagamaan (Mofferz, 2020). Oleh karena itu, pendekatan yang lebih otentik dalam keberagamaan sangat penting untuk mencegah kecenderungan hipokrisi ini. Pendidikan agama yang menekankan nilai ketulusan dan introspeksi diri, serta penguatan komunitas religius yang inklusif, dapat membantu individu untuk menjalankan ajaran agama secara lebih konsisten tanpa tekanan sosial yang berlebihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ketidaksesuaian antara pemahaman dan pengamalan ajaran agama dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis yang kompleks. Meskipun seseorang memiliki pemahaman yang kuat terhadap ajaran agama, berbagai tantangan psikologis dan sosial dapat menjadi penghalang dalam pengamalannya. Disonansi kognitif menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan konflik internal ketika individu menyadari bahwa tindakan mereka tidak sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Untuk mengatasi ketidakseimbangan ini, individu sering kali melakukan rasionalisasi atau pembenaran terhadap perilaku mereka, yang dapat menyebabkan inkonsistensi dalam praktik keagamaan mereka.

Selain itu, faktor lingkungan dan sosial memainkan peran signifikan dalam membentuk pola keberagamaan seseorang. Lingkungan keluarga, komunitas keagamaan, dan pengaruh media sosial dapat memperkuat atau justru melemahkan komitmen seseorang terhadap ajaran agama. Dalam beberapa kasus, tekanan sosial dan budaya modern dapat menyebabkan krisis spiritual yang mengarah pada penurunan keimanan. Krisis ini semakin diperparah oleh kelemahan karakter atau kurangnya pengendalian diri, di mana individu tidak mampu menahan godaan duniawi atau mempertahankan disiplin dalam menjalankan ibadah. Sementara itu, ambisi pribadi dan kepentingan duniawi juga menjadi faktor yang dapat menggeser prioritas seseorang dari nilai-nilai spiritual ke arah pencapaian materi dan status sosial.

Selain faktor internal, kecenderungan hipokrisi dan teori pembenaran juga menjadi fenomena yang sering terjadi dalam praktik keberagamaan. Banyak individu yang menampilkan citra religius di hadapan publik tetapi tidak benar-benar mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya berdampak pada individu secara pribadi, tetapi juga dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai agama yang seharusnya dijunjung tinggi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan psikologis yang lebih dalam dan pendidikan agama yang bermakna untuk membantu individu menyeimbangkan antara pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Dengan memahami faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku keagamaan, diharapkan individu dapat mengembangkan

komitmen yang lebih kuat dalam menjalankan ajaran agama dengan lebih konsisten dan autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, A., & Chaudhary, N. (2016). Religious practices, age and gender as determinants of psychological well-being. *Indian Journal of Psychological Science*, 6(2), 32–37.
- Anwar, A. S., et al. (2022). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama abad 21 melalui media sosial. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3044–3052. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>
- Ashifa, A. S. (2021). *Pengaruh nilai-nilai etika konsumsi Islam, hedonisme, dan religiusitas terhadap perilaku konsumtif*.
- Cecep, S., et al. (2023). *Sang kyai bicara agama & politik* (S. I. Asep, Ed.). Gunung Djati Publishing.
- Anggelia D, et al. (2022). Penerapan model project-based learning ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kreativitas belajar pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 398–408. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).11377](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).11377)
- Gunawan, Y. (2024). Kajian surat Ibrahim: Relevansi nilai ketauhidan dan keteguhan dalam pengembangan karakter pendidikan spiritual. *Sports Culture*, 15(1), 72–86. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Holilah, I., & Fahrurrozi. (2021). *Media dan eksistensi agama* (A. Humaeni, Ed.). AHI PRESS.
- Julmulyani, J., et al. (2021). Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Wawo. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(2), 106–116. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v8i2.251>
- Karori, J. K. (2024). Integration between spirituality and psychology in the transformation of body, mind, and soul of the human person with an encounter with the divine. *Journal of Philosophy and Religion (JPR)*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.51317/jpr.v3i1.493>
- Kurniawati, A., & Najicha, F. U. (2023). Pentingnya peningkatan kesadaran kewarganegaraan pada mahasiswa di lingkungan kampus. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 98–109. <https://doi.org/10.33061/jgz.v12i2.9971>
- Masinambow, Y., & Nasrani, Y. (2021). Pendidikan Kristiani sebagai sarana pembentukan spiritualitas generasi milenial. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 64–81. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>
- Mofferz, M. W. (2020). Meretas makna post-truth: Analisis kontekstual hoaks, emosi sosial dan populisme agama. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 7(1), 3. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i1.141>
- Mofid, M. (2020). *Teori dasar psikologi agama*. Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
- Montero-Marin, J., et al. (2019). Religiosity and meditation practice: Exploring their explanatory power on psychological adjustment. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00630>
- Mu'amalah, H., & Syarif, M. (2024). Peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama studi di SMA N 1 Anak Tuha. *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(2), 1–23.
- Nasichah, F. A., et al. (2024). Rasionalisasi pada film “Merindu Cahaya De Amstel.” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 02(01), 54–59.

- Nurbani, R. M. (2020). Komunikasi antarpribadi dengan lawan jenis pada perempuan fatherless. *[Nama Jurnal]*, 159–170.
- Puspayanti, A., et al. (2023). Konsep Tri Hita Karana untuk pengembangan budaya harmoni melalui pendidikan karakter. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 11(1), 87–98. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v11i1.314>
- Putriana, et al. (2020). *Perempuan di tanah para raja: Titik temu antara Qasim Amin* (S. Adi, Ed.). IAIN PONTIANAK PRESS.
- Rachmayani, A. N. (2022). *Religious/spiritual development and positive psychology: Toward an integrative theory*.
- Revianto, M. A. A., & N. P. A. (2024). Kemunculan kembali fenomena LGBTQ di negara-negara barat dan dampaknya pada pemikiran masyarakat dunia. *[Nama Jurnal]*.
- Saputra, R., et al. (2021). Menyeimbangkan ritualitas dan partisipasi sosial: Konsep tasawuf sosial Amin Syukur. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(1), 14–30.
- Sipuan, S., et al. (2022). Pendekatan pendidikan multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Squire, L. R. (2009). Adolescents who are less religious than their parents are at risk for externalizing and internalizing symptoms: The mediating role of parent-adolescent relationship quality. *Neuron*, 61(1), 1–7.
- Sudrajat, A. (2023). Kontribusi pendidikan agama pada kesehatan mental remaja di lingkungan sekolah. *Jurnal Tinta Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 5(1), 83–93.
- Suhartiningsih, L. (2021). Tasawuf sebagai terapi problematika masyarakat modern. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 131–147.
- Susmoro, H. (2023). *Bela negara untuk mahasiswa*. Sekretariat Jenderal Dewan Ketahanan Nasional. <http://www.wantannas.go.id>
- Taves, A. (2020). Psychology of religion approaches to the study of religious experience. In *The Cambridge companion to religious experience* (pp. 25–54). <https://doi.org/10.1017/9781108575119.004>
- Tumanggor, R. O. (2016). The conversion of religion in psychological perspective. *Prosiding Psychology Forum UMM*, 836–844. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.4441621>
- Wijaya, & Minangsih. (2023). *LGBT dalam persepsi mahasiswa*. *Jurnalkommas*. <http://jurnalkommas.com/docs/JurnalD0218036.pdf>